

**PERANAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA MENGHADAPI DEGRADASI MORAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH**

Muthia Ivana Zahra<sup>1</sup>, Nopi Yanti Ar Rahma Pasaribu<sup>1</sup>, Laras Hilda Samura<sup>1</sup>,  
Wida Bonor Gultom<sup>1</sup>, Sri Yunita<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Medan  
Email penulis utama

**ABSTRAK**

Degradasi moral di kalangan pelajar semakin menjadi isu serius dalam dunia pendidikan. Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peranan PKn dalam menghadapi degradasi moral di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan metode yang terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data dari berbagai sumber di perpustakaan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan keterkaitan antara peranan dari pendidikan kewarganegaraan dalam mengatasi degradasi moral di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini ialah pendidikan kewarganegaraan dapat mengurangi degradasi moral dan membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab serta beretika. Hal ini akan menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan hak dan kewajiban, sehingga mereka dapat berkontribusi positif terhadap lingkungan dan bangsa. Melalui penerapan nilai-nilai kewarganegaraan, diharapkan individu-individu ini akan memiliki karakter yang kuat dan integritas tinggi, yang pada akhirnya dapat memperkuat tatanan sosial di masyarakat. Dengan demikian, diperlukan peran serta seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, untuk memperkuat implementasi nilai-nilai yang diajarkan dalam PKn guna menghadapi tantangan degradasi moral di kalangan pelajar

**Kata Kunci** : Pendidikan Kewarganegaraan, Degradasi Moral, Siswa, Sekolah

**ABSTRACT**

*Moral degradation among students is increasingly becoming a serious issue in the world of education. One of the subjects that plays a crucial role in shaping students' character is Citizenship Education. (PKn). This research aims to analyze the role of Civic Education in addressing moral degradation in the school environment. In this research, a library research method was used. This study was conducted with a structured method to collect, analyze, and conclude data from various sources in the library. The aim of this research is to find the connection between the role of civic education in addressing moral degradation in the school environment. The result of this research is that civic education can reduce moral degradation and shape a more responsible and ethical generation. This will create a society that is more aware of rights and responsibilities, enabling them to contribute positively to the environment*

*and the nation. Through the application of civic values, it is hoped that these individuals will possess strong character and high integrity, which will ultimately strengthen the social order in the community. Thus, the involvement of all stakeholders is necessary, including teachers, parents, and the school environment, to strengthen the implementation of the values taught in civic education in order to face the challenges of moral degradation among students.*

**Keywords:** Civic Education, Moral Degradation, Students, Schools

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam mempersiapkan masa depan, karena fokusnya adalah menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa yang akan datang (Sitorus, 2021). Pembahasan mengenai pendidikan tidak dapat dipisahkan dari subjek utamanya, yaitu manusia. Manusia memiliki peran sebagai khalifah, dilengkapi dengan akal dan perasaan, serta sebagai makhluk pedagogis yang membawa potensi dari Allah SWT, sehingga dapat dididik dan mendidik orang lain (Janah, 2023). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia.

Menurut Bab 11, Pasal 3, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan maksud mencerdaskan bangsa. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan potensi mereka menjadi individu yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Parnawi & Ahmed Ar Ridho, 2023).

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional terdapat mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang ditujukan untuk membentuk Warga Negara yang memahami dan mampu menjalankan hak dan kewajibannya. Tujuannya adalah untuk menghasilkan Warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Hal ini tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, mata pelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan (Imron Fauzi & Srikantono, 2013). Pendidikan kewarganegaraan adalah upaya sistematis dan terorganisir untuk meningkatkan pengetahuan warga negara dalam konteks kehidupan nasional dan global, dengan menanamkan nilai-nilai moral dan jati diri kebangsaan sebagai dasar untuk melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjaga keutuhan negara dan kelangsungan kehidupan bangsa dan negara (Zurohman & Bahrudin, 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan mempelajari tentang kewarganegaraan, moral, norma-norma, hukum, budi pekerti dan lain-lain (Fauzi, 2013). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran di sekolah membahas mengenai hak dan kewajiban warga negara, peran dan tanggung jawab seorang warga negara, Hak Asasi Manusia (HAM), dan peraturan-peraturan yang berlaku pada negara tersebut. Pada dasarnya Pendidikan Kewarganegaraan mengandung nilai-nilai kemanusiaan seperti nilai kesamaan, kebebasan, keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab (Fauzi, 2013) dalam (Jaelani & Dewi, 2024).

Seperti yang terlihat pada saat ini, banyak aspek kehidupan mengalami perubahan yang cepat, seperti dalam bidang teknologi, ekonomi, politik, dan pendidikan. Perubahan ini berdampak pada tatanan kehidupan global, di mana ada yang membawa kebaikan dan ada pula yang merusak nilai-nilai sosial serta moral generasi mendatang. Permasalahan moral yang ada saat ini disebabkan oleh tingginya perilaku tidak bermoral di lingkungan sekitar. Contohnya, masih sering terjadi tawuran antar anak sekolah, peningkatan kasus *bullying*, semakin tidak menghargai orang yang lebih dewasa,

tatakrama dan sopan santun yang mulai menghilang dari jati diri peserta didik dan berbagai tindakan lainnya yang mencerminkan kurangnya moral di kalangan masyarakat Indonesia. Hal inilah yang sebut dengan degradasi moral.

Degradasi moral adalah fenomena yang berkontribusi besar terhadap kemunduran bangsa. Salah satu contohnya adalah kebebasan dalam mengkritik tokoh atau individu tertentu dengan disertai rasisme, sarkasme, dan intoleransi. Selain itu, perilaku yang tidak berkarakter seperti tawuran, pergaulan bebas, berbagai bentuk pelecehan sosial, ekonomi, dan politik, serta kekerasan dan korupsi, semuanya mencerminkan masalah yang lebih mendasar. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan upaya dari individu itu sendiri untuk menanamkan budaya positif dalam diri mereka (Armini, 2024). Kemudian degradasi moral dapat diartikan sebagai hilangnya nilai-nilai dan norma moral yang seharusnya ada dalam kehidupan Masyarakat (Fadia et al., 2021).

Oleh karena itu dalam aspek pendidikan selalu berupaya untuk menanamkan nilai dan moral kepada setiap peserta didik di sekolah. Karena hal ini penting untuk membentuk karakter yang kuat dan kesadaran sosial peserta didik, sehingga mereka dapat menjadi individu yang bertanggungjawab dan berkontribusi bagi masyarakat. Untuk itu disini peran mata Pelajaran Pendidikan kewarganegaraan berupaya membentuk setiap individu yang memiliki karakter yang berbeda-beda dengan menekankan pentingnya nilai-nilai demokrasi, toleransi, nilai moral dan keadilan. Sejalan dengan perubahan pendidikan menuju masa depan dan dinamika internal bangsa Indonesia, program pembelajaran pendidikan kewarganegaraan harus dapat mencapai beberapa tujuan berikut:

1. Mengembangkan sikap dan perilaku kewarganegaraan yang menghargai nilai-nilai moral, etika, dan religius.
2. Membentuk warga negara yang cerdas dan berkarakter, serta mengutamakan nilai kemanusiaan.

3. Menumbuhkan jiwa dan semangat nasionalisme serta rasa cinta terhadap tanah air.
4. Mengembangkan sikap demokratis yang beradab dan bertanggung jawab, serta meningkatkan kemampuan kompetitif bangsa dalam era globalisasi.
5. Menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan (Sinaga et al., 2022).

Untuk mencegah degradasi moral dalam situasi seperti ini, perlu ada upaya dan solusi yang tepat. Kita perlu memikirkan kembali apa hakikat dari pendidikan kewarganegaraan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berfokus pada pengembangan pemahaman siswa tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Cicilia et al., 2022). PKn tidak hanya mengajarkan teori tentang pemerintahan dan hukum, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang penting untuk menciptakan warga negara yang bertanggung jawab. Hal ini mencakup pemahaman tentang demokrasi, keadilan, hak asasi manusia, serta norma-norma sosial yang menjadi dasar hubungan antarindividu di dalam masyarakat.

Di Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang strategis dalam memperkuat identitas nasional serta mencegah degradasi moral di kalangan generasi muda. PKn bertujuan membangun karakter bangsa yang berlandaskan Pancasila, dengan menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghargai keberagaman (Magdalena et al., 2020). Kurikulum PKn dirancang agar siswa memahami peran mereka dalam membangun masyarakat yang adil dan makmur, sekaligus mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Secara filosofis, Pendidikan Kewarganegaraan berlandaskan pada teori kewarganegaraan aktif, yang menekankan pentingnya partisipasi warga negara dalam demokrasi. Teori ini berpandangan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga yang memiliki komitmen terhadap kesejahteraan sosial. PKn mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang memperkuat kohesi sosial, seperti kerja sama dalam kegiatan sosial dan gotong royong (Mistortofy & Najicha, 2023). Hal ini sejalan dengan prinsip demokrasi partisipatif, di mana setiap warga negara memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga memperkuat kesadaran hukum di kalangan siswa. PKn memberikan pemahaman tentang peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara serta pentingnya mematuhi hukum untuk menjaga ketertiban dan keamanan masyarakat. Melalui PKn, siswa diajarkan untuk memahami hak-hak mereka sebagai warga negara, tetapi juga memahami batasan-batasan hukum yang mengatur perilaku mereka (Rachmawaty, 2023). Dengan demikian, PKn membantu membangun generasi muda yang memiliki kedisiplinan dan patuh terhadap norma-norma hukum, sehingga dapat meminimalisasi perilaku menyimpang atau kriminal di kemudian hari.

Dalam kehidupan sosial, PKn juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai sosial seperti toleransi, empati, dan solidaritas. Di negara yang beragam seperti Indonesia, nilai-nilai ini penting untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Istianah & Komalasari, 2023). Melalui PKn, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan budaya, serta bagaimana menyelesaikan konflik secara damai melalui dialog dan musyawarah. Hal ini membantu mengurangi potensi konflik horizontal di masyarakat, yang sering kali disebabkan oleh intoleransi atau kesalahpahaman antar kelompok.

## **Problematika Degradasi Moral**

Degradasi moral merujuk pada penurunan kualitas moral individu atau kelompok dalam suatu masyarakat, yang ditandai dengan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut. Penurunan moral ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, seperti meningkatnya perilaku menyimpang, ketidakjujuran, ketidakpedulian sosial, dan melemahnya etika dalam kehidupan sehari-hari. Degradasi moral menjadi ancaman serius bagi integritas sosial, karena dapat merusak hubungan antarindividu dan menyebabkan ketidakstabilan sosial di berbagai lapisan masyarakat (Muthohar, 2016).

Salah satu penyebab utama degradasi moral adalah kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, banyak individu, terutama generasi muda, lebih cenderung terpengaruh oleh budaya populer yang kadang-kadang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai lokal dan agama (Prihatmojo & Badawi, 2020). Akibatnya, norma-norma moral seperti kejujuran, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial sering diabaikan, digantikan oleh materialisme, individualisme, dan perilaku yang tidak etis dalam upaya mencapai kesuksesan pribadi.

Faktor lainnya adalah melemahnya institusi keluarga sebagai agen utama dalam menanamkan nilai-nilai moral (Jahroh & Sutarna, 2016). Dalam keluarga yang fungsinya terganggu, seperti akibat perceraian, ketidakhadiran orang tua, atau konflik internal, anak-anak cenderung kurang mendapatkan pendidikan moral yang kuat. Padahal, keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang individu untuk belajar mengenai baik dan buruk, serta untuk mengembangkan karakter moral yang sehat. Ketika institusi keluarga tidak menjalankan perannya dengan baik, anak-anak bisa tumbuh dengan moral yang lemah dan rentan terpengaruh oleh lingkungan negatif.

Lingkungan sosial yang buruk juga turut memperparah degradasi moral. Ketika seseorang tumbuh di lingkungan yang penuh dengan kekerasan, ketidakjujuran, atau perilaku menyimpang lainnya, mereka cenderung mengadopsi nilai-nilai yang sama, karena perilaku tersebut dianggap sebagai hal yang normal. Lingkungan sekolah, tempat kerja, atau bahkan media sosial dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku individu secara negatif jika tidak ada kontrol sosial yang efektif (Sukardi, 2017). Pengaruh teman sebaya dan media massa yang tidak terkontrol seringkali menjadi sumber perilaku menyimpang, terutama bagi remaja.

Selain itu, perubahan sosial yang cepat seringkali tidak diimbangi dengan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi secara moral. Modernisasi dan urbanisasi, misalnya, seringkali membawa perubahan dalam pola kehidupan dan nilai-nilai sosial. Banyak individu yang merasa terasing dalam perubahan ini dan akhirnya kehilangan pegangan moral (Alia et al., 2020). Di kota-kota besar, dimana anonimitas dan persaingan hidup sangat tinggi, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama sering kali hilang, digantikan oleh budaya individualisme dan kompetisi yang keras.

Pendidikan yang kurang memberikan penekanan pada pengembangan karakter moral juga berkontribusi pada degradasi moral. Sistem pendidikan formal yang lebih fokus pada capaian akademis dan keterampilan teknis sering kali melupakan pentingnya pendidikan karakter dan nilai-nilai moral. Akibatnya, banyak individu yang tumbuh menjadi pribadi yang cerdas secara intelektual, tetapi lemah dalam hal moral dan etika (Garizing, 2017). Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, serta program-program pengembangan karakter perlu diintegrasikan dengan lebih baik dalam sistem pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral yang kuat sejak dini.

## **METODE**

Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Sarwono, penelitian kepustakaan melibatkan penggunaan buku referensi dan penelitian sebelumnya yang relevan sebagai sumber data (Sari & Asmendri, 2020). Proses ini mencakup membaca, mencatat, dan menganalisis informasi dari koleksi perpustakaan tanpa memerlukan penelitian lapangan, sesuai dengan pendapat Zed Mestika (Zed, 2008). Penelitian ini dilakukan dengan metode yang terstruktur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan data dari berbagai sumber di perpustakaan.

Sumber-sumber tersebut meliputi buku referensi mengenai substansi pendidikan kewarganegaraan yang berupaya untuk menghadapi degradasi moral, hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik, catatan, dan berbagai jurnal yang membahas isu degradasi moral dan peranan Pendidikan kewarganegaraan. Dengan demikian, peneliti akan berusaha mengumpulkan semua data berdasarkan kriteria yang relevan, sehingga dapat mencapai hasil yang optimal untuk menarik kesimpulan akhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kewarganegaraan dalam bahasa Latin disebut "*civis*," yang kemudian melahirkan istilah "*civic*" dalam bahasa Inggris, yang berarti terkait dengan warga negara atau kewarganegaraan. Dari kata "*civic*" ini, muncul istilah "*civics*," yang merujuk pada ilmu kewarganegaraan dan pendidikan kewarganegaraan. Menurut Azra (2000), pendidikan kewarganegaraan memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan pendidikan demokrasi dan pendidikan hak asasi manusia. Sementara itu, Zamroni (2001) berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan mempersiapkan masyarakat agar mampu berpikir kritis dan bertindak secara demokratis. Ini dilakukan melalui aktivitas yang menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa

demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling efektif dalam menjamin hak-hak warga (Imron Fauzi & Srikantono, 2013).

Merphin Panjaitan berpendapat bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah bentuk pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda agar menjadi warga negara yang aktif dan partisipatif melalui proses pendidikan yang bersifat dialogis. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran krusial dalam membentuk masyarakat atau warga negara yang menginternalisasi nilai-nilai yang sejalan dengan tujuan kewarganegaraan (Sabrina et al., 2024). Menurut pandangan Hill dalam Sutarjo Adisusilo (2012) hakikat dari pendidikan nilai adalah mengantarkan manusia untuk menggali, mengembangkan, dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zaman ini (Jaelani & Dewi, 2024). Dalam hal ini, hakikat Pendidikan kewarganegaraan berkaitan erat dengan moralitas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat bahwa dalam mata Pelajaran Pendidikan kewarganegaraan di ruang lingkup persekolahan mencakup nilai-nilai moral.

Dengan mempelajari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, peserta didik akan dapat memahami perilaku baik, karakter yang positif, dan moral yang baik. Istilah moral mencakup seluruh asas dan nilai yang berhubungan dengan baik dan buruknya suatu tindakan. Tindakan yang bermoral disebut sebagai "*actus humanis*," yang berarti perbuatan manusiawi yang dilakukan dengan kesadaran dan kemauan bebas dari pelakunya. Nilai-nilai moral sangat penting bagi manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok masyarakat atau bangsa. Moral bersifat membatasi, yang berarti bukan hanya sekadar deskripsi tentang kebaikan, tetapi juga mengarahkan perilaku dan pemikiran seseorang untuk berbuat baik (Giwangsa, 2018).

Moral dapat mengendalikan perilaku

anak yang sedang beranjak dewasa (remaja) agar mereka tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat. Sebaliknya, kurangnya moral sering kali dianggap sebagai salah satu penyebab meningkatnya kenakalan remaja (Lase, 2022) dalam (Zamasi et al., 2023). Ada beberapa elemen dalam moral itu sendiri yang dapat digunakan untuk menentukan apakah seorang peserta didik sudah memiliki moral yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh empati mereka terhadap bagaimana teman-teman mereka berperilaku di sekolah, rasa hormat yang membedakan antara guru dan teman sebaya, dan toleransi mereka dalam menghormati teman tanpa membedakan agama, suku, ras, atau golongan. dan perbedaan pendapat.

Peserta didik juga diharapkan memiliki moral yang baik untuk menyadari kesalahan mereka dan tidak ragu untuk meminta maaf. Selain itu, mereka harus dapat mengendalikan diri dengan menghindari mengganggu orang lain dan mempertimbangkan pilihan mereka sebelum melakukan sesuatu, sehingga mereka dapat memahami dampak positif dan negatif dari pilihan mereka. Namun pada kenyataannya saat ini degradasi moral menjadi isu serius yang melanda bangsa kita saat ini.

Jika kita memperhatikan informasi dari media cetak maupun elektronik, banyak faktor yang berkontribusi pada fenomena ini. Salah satunya adalah peredaran narkoba yang telah menyentuh berbagai aspek kehidupan, mulai dari instansi pemerintah hingga dunia pendidikan. Terdapat pihak-pihak tertentu yang tampaknya menginginkan kehancuran bangsa kita. Selain itu, banyak iklan yang cenderung merusak moral, baik melalui media cetak maupun elektronik. Faktor lain yang menurunkan moral anak bangsa mencakup promosi LGBT, bebasnya peredaran minuman keras, perjudian, dan tayangan tidak mendidik yang sering kali ditayangkan pada jam belajar siswa (Sudarsono et al., 2021).

Karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus ke tindakan kriminal,

konsekuensi yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai masalah yang sederhana. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat, terutama orang tua dan guru (pendidik), karena pelaku dan korbannya adalah remaja, terutama pelajar. Sangat menyedihkan bahwa kejadian tersebut tidak hanya terjadi di tingkat SMA, tetapi juga dimulai dari siswa di sekolah dasar, SMP, dan SMA/SMK. Sangat miris sekali jika degradasi moral semakin parah dan tidak terkontrol (Sudarsono et al., 2021).

Oleh karena itu, dalam sektor pendidikan di persekolahan seorang guru memiliki tanggungjawab yang besar dalam menghadapi dan mengatasi degradasi moral tersebut. Salah satunya yaitu seorang guru Pendidikan kewarganegaraan. karena kewarganegaraan dan moralitas itu sendiri saling terkait erat, terutama dalam Pendidikan kewarganegaraan yang berfungsi untuk membentuk karakter peserta didik. Dalam lingkungan yang semakin kompleks dan penuh tantangan saat ini. Maka, untuk menghadapi dan mengatasi degradasi moral tersebut semakin luas terjadi perlu adanya pendekatan yang lebih holistic dalam mata Pelajaran Pendidikan kewarganegaraan untuk mencegah degradasi moral. Kolaborasi antara pihak sekolah, keluarga, dan Masyarakat harus ditingkatkan agar nilai-nilai moral dapat disampaikan secara konsisten dan berkelanjutan. Dengan mengedepankan praktik nyata dalam Pendidikan kewarganegaraan, diharapkan peserta didik dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka menjadi generasi penerus bangsa yang bertanggungjawab dan mampu berkontribusi bagi masyarakat.

Pendidikan kewarganegaraan harus diterapkan dengan mempertimbangkan perkembangan zaman dan fenomena yang ada. Metode pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dapat digunakan untuk mengajarkan Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam proses ini, peserta didik dan guru dapat berinteraksi secara aktif, berbagi pengalaman belajar,

merefleksikan pembelajaran, dan menjelajahi topik secara mandiri. Guru juga bisa memberikan contoh perilaku baik yang dapat dicontoh oleh siswa sehingga degradasi moral dapat berkurang seiring waktu (Jaelani & Dewi, 2024).

Dengan begitu, pendidikan kewarganegaraan dapat mengurangi degradasi moral dan membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab serta beretika. Hal ini akan menciptakan masyarakat yang lebih sadar akan hak dan kewajiban, sehingga mereka dapat berkontribusi positif terhadap lingkungan dan bangsa. Melalui penerapan nilai-nilai kewarganegaraan, diharapkan individu-individu ini akan memiliki karakter yang kuat dan integritas tinggi, yang pada akhirnya dapat memperkuat tatanan sosial di masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk moral dan karakter individu, terutama di tengah meningkatnya degradasi moral yang melanda masyarakat saat ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran, pendidikan ini diharapkan dapat menanamkan sikap dan perilaku yang positif di kalangan generasi muda. Pendekatan yang aktif, kreatif, dan relevan akan memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru, serta memotivasi siswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan beretika. Untuk mengatasi tantangan moral yang semakin kompleks, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan. Dengan bekerja sama, kita dapat memastikan bahwa nilai-nilai moral disampaikan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga generasi penerus dapat menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan bukan hanya menjadi alat untuk mendidik, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan lebih bermoral.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Alia, S., O, N. R., Nurali, R., R, S. A., &

- Hamara, H. (2020). Budaya Lembaga Pendidikan sebagai Pilar Utama Melawan Degradasi Moral. *Khazanah Pendidikan Islam*, 2(2), 84–89. <https://doi.org/10.15575/kp.v2i2.9283>
- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125.
- Cicilia, I., Marsidi, Martini, & Santoso, G. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa yang Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 1(03), 146–155. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/420>
- Fadia, S., Fitri, N., & Dewi, D. A. (2021). PENTINGNYA PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA GLOBALISASI DALAM MENCEGAH DEGRADASI MORAL. *Ensiklopedia of Journal PENTINGNYA*, 3(3), 96–102.
- Garizing, S. (2017). Degradasi Moral Di Kalangan Peserta Didik Di Sma Negeri 1 Pinrang. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 4(1), 109–112.
- Imron Fauzi, & Srikantono. (2013). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (Civic Education). In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). SUPERIOR “Pusat Studi Pemberdayaan Rakyat dan Transformasi Sosial.
- Istianah, A., & Komalasari, K. (2023). Dampak Isu Global Terhadap Jati Diri Bangsa Dan Karakter Ke Indonesiaan Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *ASANKA : Journal of Social Science and Education*, 4(1), 97–107. <https://doi.org/10.21154/asanka.v4i1.5576>
- Jaelani, W. R., & Dewi, D. A. (2024). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menghadapi Degradasi Moral di Lingkungan Sekolah. *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 4(1), 1–6.
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 1(1), 395–402.
- Janah, M. (2023). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DEGRADASI MORAL SOPAN. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 48–55.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Mistorioify, G., & Najicha, F. U. (2023). Pendidikan Kewarganegaraan di Era Digital: Membentuk Pemikiran Kritis, Literasi Digital, dan Partisipasi Aktif melalui Media Sosial. *Researchgate.Net, November*, 0–11.
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321–334. <https://doi.org/10.21580/nw.2013.7.2.565>
- Parnawi, A., & Ahmed Ar Ridho, D. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Etika Siswa Di Smk Negeri 4 Batam. *Berajah Journal*, 3(1), 167–178. <https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.209>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–150. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Rachmawaty, S. (2023). Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Generasi

- Penerus Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 1(1), 34–42.  
<https://doi.org/10.61476/ngfs5b63>
- Sabrina, G. M., Mareta, D. S., & Hayati, K. R. (2024). PERAN KARANG TARUNA DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENCEGAH DEGRADASI MORAL Giovani. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 3(10).
- Sari, M., & Asmendri. (2020). PenelitianKepustakaan (Library Research) dalam Penelitian PendidikanIPA. *NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sinaga, O., Gandamana, A., & Kewarganegaraan, T. D. P. (2022). *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. CV. Harapan Cerdas.
- Sitorus, R. (2021). Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 10–16.
- Sudarsono, S., Amin, S., & Rajab, A. (2021). Peranan Orang Tua dan Guru dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 437–445.  
<https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1335>
- Sukardi, R. (2017). Pendidikan nilai; Mengatasi degradasi moral keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 1(1), 305–312.
- Zamasi, H. J., Lase, F., & Bawamenewi, A. (2023). Pengaruh Prestasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Moralitas Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 266–272.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.  
<https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Zurohman, A., & Bahrudin, B. (2021). Peran PKn dalam membentuk warga negara berPancasila. *Civicos: Journal Civics & Social Studies*, 5(1), 24–30.